

**PENINGKATAN PERANAN KELUARGA DALAM  
PENANGANAN MASALAH BALITA GIZI KURANG  
DI KELURAHAN MALEER KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG**

**Didi Supriyadi**

Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Budi Perkasa Palembang

*didi\_psbdd@yahoo.com*

**Abstract**

*This research of the improvement to the role of the family in an effort the handling of the problem less nutrition's toddlers in Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Type of research design is taken from an action research. The purpose of use of action research is to develop the most efficient method in an effort to strengthen the role of families in tackle the problem of less nutrition's toddlers. Sources of data obtained by the authors in the research through observation, interviews, documentation studies and participatory assessment techniques in order to obtain design models increased role of the family in the treatment of less nutrition toddlers. Then the data was analyzed qualitatively. The results showed that the implementation of the model increased the role of the family in the treatment of less nutrition toddlers include increased understanding of the role of the family in the treatment of less nutrition toddlers and family relationship development with source systems have a positive impact in increasing the role of the family. However, efforts to improve the model by increasing capacity posyandu in providing support to the family of children through training and mentoring as well as maintaining relationships with the source system must be improved.*

*Keywords: role of the family, toddlers, nutrition, family, malnutrition toddlers*

**Abstrak**

Penelitian ini tentang upaya meningkatkan peranan keluarga dalam penanganan masalah balita gizi kurang di Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Jenis desain penelitian yang diambil adalah *action research* atau penelitian tindakan. Adapun tujuan penggunaan *action research* adalah mengembangkan metode yang paling efisien dalam upaya memperkuat peranan keluarga dalam penanggulangan masalah balita gizi kurang. Sumber data dalam penelitian diperoleh penulis melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan teknik *asesmen partisipatif* guna memperoleh rancangan model peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang. Kemudian data dianalisis dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang berupa peningkatan pemahaman tentang peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang dan pengembangan hubungan keluarga dengan sistem sumber berdampak positif dalam peningkatan peranan keluarga. Namun demikian, upaya perbaikan model berupa peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pemberian dukungan terhadap keluarga balita melalui pelatihan dan pendampingan serta menjaga relasi dengan sistem sumber harus selalu ditingkatkan.

Kata kunci: peran keluarga, balita, gizi, keluarga, balita gizi kurang

## Pendahuluan

Fenomena balita gizi kurang merupakan salah satu permasalahan anak yang cukup memprihatinkan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dan masa depan anak. Dalam realitas kehidupan sehari-hari sering kita menjumpai balita yang semestinya masih menikmati keceriaan dan sehat ternyata harus mengalami masalah seperti kurang terpenuhinya kebutuhan gizi mereka.

Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Barat tahun 2010, terdapat sekitar 30.000 kasus gizi buruk di Jabar. Selain gizi buruk, sebanyak 299.700 balita mengalami gizi kurang dari 3,7 juta balita yang ada. Kota Bandung sendiri yang notabene merupakan ibu kota provinsi, mempunyai kasus gizi buruk cukup besar yaitu sebesar 1.769 kasus gizi buruk dan masuk dalam sembilan daerah yang mendapat perhatian khusus Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Barat.

Permasalahan balita gizi kurang juga terjadi di Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Masyarakat dan aparat pemerintahan setempat mengetahui masalah tersebut. Hasil asesmen diperoleh data bahwa di Kelurahan Maleer terdapat kurang lebih 99 balita gizi kurang dari 1054 balita atau 9,40%. Hal ini menunjukkan dengan jumlah tersebut menjadikan Kelurahan Maleer ini termasuk daerah rawan gizi.

Resiko balita gizi kurang melalui asesmen BPSS (bio-psiko-sosio-spiritual) memperlihatkan bahwa secara biologis balita gizi kurang dapat mengalami cacat atau lemah fisik dan gizi kurang dapat juga mempengaruhi perkembangan sistem saraf pusat dan kemampuan kognitif di masa selanjutnya. Balita gizi kurang biasanya diperlakukan lebih protektif oleh orang tuanya, maksud orang tuanya ingin memberikan perlindungan karena sadar anaknya memiliki kekurangan tetapi sisi lain orang tua tidak menyadari sedang menghambat perkembangan psikologisnya. Anak yang terlampau dilindungi, dan dijaga,

rasa percaya dirinya kurang bertumbuh. Anak jadi serba takut melakukan hal-hal yang baru. Anak juga perlu mengeksplorasi lingkungannya, selalu mencoba hal-hal, kegiatan, atau suasana yang baru tanpa merasa diri terkungkung, atau terlalu diawasi. (Nadesul, 2007)

Peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanganan balita gizi kurang melalui kegiatan pembagian PMT, pemeriksaan kesehatan serta imunisasi polio bagi balita serta penyuluhan tentang pedoman gizi seimbang dan pelatihan keterampilan bagi ibu yang memiliki balita masih dianggap terlalu umum. Karena hanya menyentuh pada penanganan masalah di tingkat masyarakat, sedangkan peranan keluarga belum tergali secara optimal, sedangkan pada dasarnya keberlangsungan penanganan masalah ini akan tergantung pada daya dukung keluarga, khususnya peranan keluarga pemilik balita gizi kurang.

Teori Friedman (2002) menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga meliputi 5 hal yaitu fungsi afektif (fungsi pemeliharaan kepribadian), fungsi sosialisasi, fungsi reproduktif, fungsi ekonomis, dan fungsi perawatan kesehatan. Pelaksanaan peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanganan balita gizi kurang, jika mengacu pada teori Friedman tersebut maka pelaksanaannya menyentuh juga peranan keluarga yaitu fungsi ekonomis.

Kegiatan pelatihan keterampilan menjahit dapat dikategorikan sebagai usaha peningkatan peranan keluarga dalam fungsi ekonomis, dimana dengan pelatihan ini membuat ibu yang memiliki balita dapat memiliki keterampilan sehingga menjadi jalan dalam mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarganya. Dampak akhir yang dicapai adalah ibu dapat memberikan makanan yang lebih bergizi kepada balitanya sehingga balita menjadi sehat.

Peranan keluarga menjadi wujud nyata dari tanggung jawab keluarga dalam menangani permasalahan balita gizi kurang.

Keberlangsungan dalam penanganan balita gizi kurang ini akan lebih ditentukan oleh peranan keluarga, dimana salah satu fungsi keluarga adalah untuk membesarkan anak-anaknya serta merawat anggota keluarganya yang sakit (BKKBN, 1992). Hal ini senada yang diungkapkan oleh Friedman (2002) bahwa salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi perawatan kesehatan, dimana keluarga memiliki fungsi pokok untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Apalagi anggota keluarga tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki kesehatannya kecuali dengan bantuan keluarga maka mutlak peranan ini dijalankan.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis ataupun praktis dalam pengembangan pekerjaan sosial dalam konteks penguatan peranan keluarga dalam kegiatan penanganan balita gizi kurang. Tujuan penelitian adalah untuk: (a) Memperoleh gambaran tentang peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang. (b) Merumuskan kebutuhan kegiatan untuk mengoptimalkan peranan keluarga dalam kegiatan penanganan balita gizi kurang. (c) Merumuskan rencana kegiatan untuk mengoptimalkan peranan keluarga dalam kegiatan penanganan balita gizi kurang. (d) Mengetahui implementasi pelaksanaan rencana kegiatan yang telah disusun untuk mengoptimalkan peranan keluarga dalam kegiatan penanganan balita gizi kurang. (e) Merefleksikan hasil implementasi kegiatan dalam mengoptimalkan peranan keluarga.

## Metode

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti serta bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam (Sugiyono, 2008)

Pada penelitian di Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal, peneliti mengamati dan memahami kehidupan masyarakat, terutama keluarga yang memiliki balita gizi kurang. Pekerjaan sehari-hari, bagaimana mereka mengasuh anak, pemberian pola makan, serta khususnya fungsi keluarga tersebut dalam berperan memelihara kesehatan anggota keluarganya. Kemudian peneliti bersama dengan masyarakat mengidentifikasi permasalahan seputar peranan keluarga dalam menangani masalah gizi kurang dan merumuskan bersama agar mendapatkan solusi yang dapat dilaksanakan untuk pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Desain penelitian yang digunakan adalah *action research* atau penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian yang berafiliasi pada model penelitian kualitatif. Tujuan *action research* berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah mengembangkan metode yang paling efisien dalam upaya memperkuat peranan keluarga dalam penanggulangan masalah balita gizi kurang.

Partisipan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki balita gizi kurang, tokoh masyarakat, kader posyandu, aparat desa, dan pengurus organisasi lokal yang akan dijadikan sumber data. Berdasarkan kriteria partisipan yang ditetapkan peneliti maka jumlah partisipan utama sebanyak 12 orang ayah atau ibu yang memiliki balita gizi kurang, sedangkan partisipan tambahan sebanyak 6 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, kader posyandu, aparat desa, pengurus PKK, pengurus LPM Kelurahan Maleer dan pengurus BKM Tunas Mandiri Kelurahan Maleer. Setelah yang bersangkutan menyetujui menjadi partisipan maka peneliti menetapkannya sebagai partisipan penelitian.

Penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara *purposif*, dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: (a) Penduduk Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal Kecamatan Batununggal Kota Bandung, (b) Memahami atau terkait dengan masalah balita

gizi kurang, (c) Terlibat dalam kegiatan penanganan balita gizi kurang, (d) Mempunyai waktu untuk dimintai informasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus.

Pemeriksaan keabsahan data melalui kegiatan; uji validitas internal meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, setelah itu melakukan validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas. Sedangkan analisis data dengan melakukan kegiatan reduksi data, lalu menyajikan data, dan terakhir kesimpulan awal dalam penelitian ini berupa hasil penelitian dan pembahasan model peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari partisipan berupa gambaran tentang karakteristik keluarga dan balita gizi kurang, peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang, kebutuhan peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang, serta perencanaan dan implementasi model di lapangan.

Keluarga yang memiliki balita gizi kurang dalam hasil penelitian ternyata telah berusaha untuk melakukan berbagai peranan dalam menangani masalah balita gizi kurang tersebut. Namun demikian peranan yang telah dijalankan tidak berjalan secara kontinyu dan cenderung stagnan. Model peningkatan peranan keluarga dalam penanganan masalah balita gizi kurang merupakan upaya untuk meningkatkan peranan keluarga sehingga memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mencegah timbulnya balita gizi kurang di Kelurahan Maleer.

## Gambaran Peranan Keluarga

Hasil penelitian tentang peranan keluarga dalam menangani masalah balita gizi kurang di Kelurahan Maleer, dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Peranan keluarga dalam mengenal masalah kesehatan balita, terutama dalam pola asuh makan dan pola asuh kesehatan terlihat masih kurang, padahal pola asuh dan pola kesehatan keluarga terhadap balita ini memperlihatkan kemampuan keluarga dalam mengenal sekaligus menjegah timbulnya gangguan kesehatan balitanya. (2) Peranan keluarga dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi balita sudah dilakukan oleh keluarga, dimana dalam mengambil keputusan ternyata paling banyak ditentukan oleh ibu walau tanpa terlepas dari komunikasi dengan kepala keluarga, dalam hal ini adalah bapak. Kondisi ini lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dimana bapak jarang di rumah karena harus berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. (3) Peranan keluarga dalam memberikan perawatan balitanya yang sakit belum optimal, dimana peranan keluarga masih mengandalkan peran ibu, sedangkan peran bapak dan anggota keluarga lainnya masih kurang. Selain itu pemeriksaan kesehatan balitanya terkendala dengan kemampuan ekonominya yang masih kurang, sehingga proses perawatan balitanya terkesan apa adanya. (4) Peranan keluarga dalam mempertahankan suasana di rumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan kepribadian balita dianggap masih kurang. Karena itu diperlukan dorongan agar keluarga menyadari untuk dapat mempertahankan suasana yang dapat menunjang kesehatan dan perkembangan balita di rumahnya, demikian juga, bagi keluarga partisipan yang masih mengontrak dan masih berpindah-pindah untuk tetap dapat terlibat dalam penimbangan balita walaupun berada di tempat yang berbeda. (5) Peranan keluarga dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan, para keluarga balita masih belum optimal, hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana mereka mengungkapkan bahwa mereka dalam memanfaatkan keberadaan puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang sudah disediakan secara murah atau malah gratis oleh pemerintah belum optimal.

Keluarga memiliki peranan penting dalam mengenal masalah kesehatan balita. Dalam budaya masyarakat, tanggungjawab penjagaan dan pengasuhan anak dibebankan kepada institusi keluarga (Nock, 1992). Pendapat ini diperkuat oleh Sarah (2008) bahwa pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk perkembangan anak. Karena itu perlu peningkatan peranan keluarga dalam pengasuhan balita karena dapat membantu keluarga dalam mencegah timbulnya masalah kesehatan balita.

Peranan keluarga dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi balita sangatlah penting. Sehingga peranan ibu dengan mengambil keputusan dalam memberikan tindakan yang diperlukan untuk balitanya, sebagai usaha untuk memelihara keberfungsian peranan keluarga secara keseluruhan. Hal ini memperkuat teori peranan atau fungsi dari McIntyre (1966) yang dikutip Kingsbury dan Scanzoni dalam Boss, et al., (1993) sebagai kontribusi atau sumbangan dimana suatu item atau elemen memelihara keseluruhan. Harapan agar fungsi keluarga berada pada kondisi optimal, maka diperlukan peningkatan fungsionalisasi dan struktur keluarga yang jelas, dimana rangkaian peran tersebut dibangun. Pembagian peranan keluarga perlu diperjelas dengan pertimbangan bahwa keluarga harus mempunyai kemampuan dalam memutuskan tindakan yang tepat agar masalah kesehatan dapat dikurangi atau bahkan teratasi.

Demikian pula peranan keluarga dalam memberikan perawatan balitanya yang sakit, keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam perawatan balitanya perlu ditingkatkan. Karena sebagaimana pendapat McIntyre (1966) yang dikutip Kingsbury dan Scanzoni dalam Boss, et al., (1993) bahwa fungsi diartikan sebagai kontribusi atau sumbangan dimana suatu item atau elemen memelihara keseluruhan.

Peranan keluarga dalam mempertahankan suasana rumah untuk perkembangan balitanya menjadi semakin perlu diperhatikan. Hal ini

disandarkan pada pendapat Rice dan Tucker (1986) bahwa pembagian fungsi atau peranan keluarga ekspresif dan instrumental dapat mengakomodasi berbagai kategori fungsi lainnya, dimana keluarga berfungsi untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki melalui prokreasi, sosialisasi, dukungan dan perkembangan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosi, perkembangan, termasuk moral (agama), loyalitas dan sosialisasi. Proses perkembangan balita dipengaruhi oleh orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Kebiasaan orang tua, anggota keluarga dan orang lain yang signifikan serta bentuk interaksi yang berlaku akan mencorakkan perkembangan balita. Orang tua harus memainkan peranan yang penting dalam mengawal lingkungan agar balita dapat tumbuh dalam keadaan sehat dari segi fisik, mental dan rohani. Sedangkan peranan keluarga dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan akan sangat membantu keluarga dalam menghadapi permasalahan kondisi balitanya dan mengurangi beban secara ekonomi yang selama ini menjadi masalah mereka dalam pemenuhan gizi balita.

Dalam perspekti kesejahteraan anak, ketidakmampuan atau kegagalan peranan keluarga dalam proses pemenuhan kebutuhan gizi balita akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak. Anak bukan saja akan mengalami kerentanan fisik akibat gizi dan kualitas kesehatan yang buruk, melainkan juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar, dan bahkan perilaku-perilaku maladaptif, seperti : autisme, 'nakal', sukar diatur, yang kelak mendorong mereka menjadi manusia 'tidak normal' dan pelaku kriminal (Suharto, 2005). Maka untuk menanggulangi permasalahan balita gizi kurang dan mengantisipasi timbulnya dampak dari permasalahan tersebut diperlukan peningkatan peranan keluarga sebagaimana pendapat dari Nock (1992) bahwa tanggungjawab penjagaan dan pengasuhan anak dibebankan kepada institusi keluarga.

### **Kebutuhan Kegiatan**

Berdasarkan refleksi awal tergambar tentang kondisi peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang masih terdapat kelemahan yang perlu dicari solusinya. Kelemahan tersebut adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang, terbatasnya kegiatan yang diselenggarakan dalam meningkatkan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang dan terbatasnya kemampuan posyandu dalam mendorong keluarga agar mampu memanfaatkan sistem sumber dalam penanganan balita gizi kurang.

Masyarakat Kelurahan Maleer, khususnya keluarga yang memiliki balita gizi kurang, pengetahuannya masih kurang dalam penanganan balita gizi kurang, sehingga membutuhkan adanya peningkatan pemahaman. Melalui peningkatan pemahaman ini diharapkan keluarga akan lebih peduli untuk turut memberikan dukungan sesuai dengan peran yang dimilikinya bagi upaya perbaikan kesehatan balita gizi kurang.

Seperti Ibu “IM”, seorang tokoh masyarakat yang mengungkapkan:

*“...menurut ibu mah, emang kedah aya penyadaran ka ibu-ibu balita tentang perawatan kepada anak ku petugas kumargi upami ku keluarga mah asa teu didangu. Manawi upami ku kegiatan ti posyandu mah ibu-ibu langkung sadar..”*

(...menurut ibu, harus ada kegiatan penyadaran yang dilakukan oleh petugas berwenang, karena kalau diberitahu oleh keluarga sendiri seperti tidak didengar. Mudah-mudahan kalau ada kegiatan khusus dari pos yandu ibu-ibu yang memiliki balita bisa lebih menyadari..)

(Sumber: wawancara, Mei 2012)

Dalam upaya penanganan balita gizi kurang tentunya perlu melibatkan berbagai pihak yang peduli dengan balita gizi kurang yang ada di Kelurahan Maleer. Untuk menghindari terjadinya tumpang tindih kegiatan dalam menangani masalah balita gizi kurang, perlu diorganisir oleh posyandu sehingga nantinya penanganan balita gizi kurang yang diberikan lebih terarah dan terencana serta bisa optimal dalam pemanfaatannya.

Adanya keterbatasan jenis dan sumber di masyarakat Kelurahan Maleer dalam upaya penanganan balita gizi kurang, perlu dicarikan sumber lain yang dapat membantu peningkatan peranan keluarga.

Dalam proses FGD Ibu “IM” pengurus pos yandu menyatakan bahwa,

*“...Karaos ku ibu mah, kedah aya lembaga nu tiasa ngabantosan kanggo permasalahan ieu. Kantos aya bantosan sapertos ti rumah zakat, tapi teu lami. Manawi we tiasa dihubungkeun deui supados ngabantosan kanggo kegiatan di pos yandu ieu...”*

(...Menurut ibu, harus ada lembaga yang bisa membantu untuk mengatasi masalah ini. Pernah ada dulu bantuan dari Rumah Zakat, tapi tidak lama. Mungkin bisa dicoba lagi untuk dapat membantu masyarakat melalui pos yandu ini..)

(Sumber : FGD, Mei 2012)

Pendapat ibu “IM” ini memperkuat asumsi, bahwa posyandu secara mandiri perlu untuk berusaha mengembangkan jaringannya dengan sistem sumber yang ada di sekitar kelurahan Maleer, tanpa harus bergantung pada sistem sumber yang telah ada. Sehingga diharapkan pengembangan hubungan dengan sistem sumber lainnya ini dapat membantu posyandu untuk meningkatkan peranan keluarga dalam penanganan masalah balita gizi kurang.

## Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil refleksi dan kebutuhan yang muncul dalam rangka meningkatkan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang, maka disusun perencanaan kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan FGD dengan beberapa tahap kegiatan. Penentuan langkah-langkah kegiatan tersebut diikuti dengan pembuatan jadwal kegiatan peningkatan peranan keluarga yang merinci tentang kegiatan, waktu pelaksanaan dan yang menjadi pelaksana kegiatan, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Jadwal Kegiatan Peningkatan Peranan Keluarga dalam Penanganan Balita Gizi Kurang**

No	Kegiatan	Waktu	Pelaksana
----	----------	-------	-----------

1	Peningkatan pemahaman tentang peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang, dengan kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Kelas Keluarga Balita</li> <li>• Pembuatan dan pembagian brosur tentang kesehatan dan gizi balita.</li> </ul>	Mulai 15 Juni 2012 (rutin per dua minggu selama dua bulan)	Kader posyandu
2	Mengembangkan hubungan pos yandu dan keluarga dengan sistem sumber pendukung kegiatan.	16 Juli 2012	Peneliti dan Kader posyandu

Sumber Data: FGD, Mei 2012

Pembuatan jadwal kegiatan ini dalam rangka mempermudah pelaksanaan kegiatan. Sehingga diharapkan dalam prosesnya dapat dilakukan persiapan-persiapan yang cukup serta dapat mengantisipasi hal-hal yang dapat menghambat terlaksananya kegiatan.

### Implementasi Kegiatan

Implementasi kegiatan peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang merupakan tahap lanjutan dari hasil perencanaan kegiatan dan berikut ini merupakan gambaran implementasi kegiatan yang dilaksanakan.

### Peningkatan Pemahaman tentang Peranan Keluarga dalam Penanganan Balita Gizi Kurang

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa keberhasilan dalam penanganan balita gizi kurang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, terutama dengan peningkatan peranan keluarga yang memiliki balita gizi kurang. Pemberian pemahaman tersebut dilaksanakan melalui dua kegiatan utama yaitu Kelas Keluarga Balita yang dilaksanakan dua minggu sekali dan pembagian brosur tentang kesehatan dan gizi balita. Uraian kegiatan adalah sebagai berikut: (1) Kelas Keluarga Balita. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2012 di rumah ketua pos yandu RW 04 Kelurahan

Maleer. Pelaksana kegiatan adalah kader pos yandu dan bekerja sama dengan mahasiswa kesehatan yang sedang melakukan praktek lapangan. Materi perdana disampaikan oleh M. Rizki, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan RS Rajawali tentang penyuluhan kesehatan gizi pada balita. Materi-materi yang disampaikan oleh pemateri lebih mudah untuk diterima dan dilaksanakan oleh peserta Kelas Keluarga Balita, karena dikemas dalam presentasi *powerpoint* yang menarik dan disampaikan secara serius tapi santai. Sehingga diharapkan seiring dengan pelaksanaan kegiatan ini akan terbangun pemahaman keluarga dalam penanganan balita gizi kurang. Peserta cukup antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan, seperti ungkapan berikut ini:

Ny. Sam mengungkapkan:

“... ibu janten langkung ngartos perkawis ngajagi gizi kanggo balita, manawi kegiatan ini tiasa diteraskeun...”

(...ibu jadi lebih paham tentang pentingnya menjaga gizi untuk balita, mudah-mudahan kegiatan ini bisa terus berlanjut..)

(Sumber: wawancara, Juni 2012)

Setelah kegiatan perdana ini, dilanjutkan sesuai jadwal yang dibuat, yaitu sebagaimana jadwal berikut :

**Tabel 2**  
**Jadwal Kegiatan Kelas Keluarga Balita**

No	Tanggal	Pengisi	Materi
1	15 Juni	M. Rizky (Mahasiswa Stikes)	Pentingnya makanan bergizi bagi balita
2	29 Juni	M. Rizky	Gizi seimbang
3	13 Juli	Didi Supriyadi (peneliti)	Peranan keluarga dalam kesejahteraan anak
4	27 Juli	Ibu Imas (PKK)	Optimalisasi fungsi KMS

Sumber: Penelitian, 2012

Secara umum kegiatan Kelas keluarga Balita ini berjalan lancar dan dapat dihadiri oleh perwakilan keluarga yang memiliki balita gizi kurang. Antusiasme peserta dalam kegiatan ini terlihat dari kemauan mereka untuk hadir sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Walaupun disisi lain belum optimalnya kehadiran kepala keluarga dalam kegiatan ini menjadi hambatan tersendiri yang agak sulit diantisipasi. Hal lain yang menggembirakan

adalah hadirnya keluarga diluar dari keluarga sasaran. Mereka tertarik untuk hadir karena mengetahui adanya kegiatan tersebut dari informasi tetangga. Namun karena keterbatasan tempat, maka kehadiran mereka dibatasi sesuai kapasitas yang tersedia.

(2) Pembuatan dan Pembagian Brosur tentang Gizi Seimbang. Kegiatan peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang diharapkan dipahami dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Karena peranan ini tidak bisa hanya dibebankan kepada ibu, yang selama ini mengasuh balita, tapi juga menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga termasuk bapak dan anak-anaknya. Dalam teknisnya, pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga mengalami banyak hambatan. Hambatan yang utama adalah kesesuaian waktu dan ketersediaan tempat. Sehingga kehadiran seluruh anggota keluarga dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan menjadi kesulitan tersendiri. Sesuai dengan perencanaan, agar materi yang disampaikan dalam kegiatan Kelas Keluarga Balita, dapat juga dipahami oleh seluruh anggota keluarga lainnya, maka disepakati dibuatlah brosur atau buletin yang akan diperbanyak dan dibagikan kepada seluruh masyarakat dengan prioritas keluarga yang memiliki balita gizi kurang.

Pembuatan brosur ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: (a) Pembentukan tim pembuat brosur. Pembentukan tim dilakukan pada tanggal 4 Juni 2012, bersamaan dengan pelaksanaan penimbangan balita bulanan di aula RW 04. Tim terdiri dari 2 orang kader pos yandu dibantu oleh peneliti dan pengurus PKK Kelurahan dengan diketuai oleh Ibu Yoyoh. Tugas dari tim ini adalah membuat dan memperbanyak brosur untuk disebarakan kepada masyarakat terutama keluarga pemilik balita gizi kurang. (b) Pembuatan brosur kesehatan dan gizi balita. Brosur dibuat sebelum pelaksanaan kegiatan Kelas Keluarga Balita, dengan materi yang disesuaikan dengan bahasan pada waktu itu. Bahan yang dipakai untuk brosur adalah kertas A4, dan diperbanyak dengan difotocopy. Contoh brosur disimpan dalam lampiran. (c) Pembagian brosur. Pembagian dilakukan pada saat Kelas

Keluarga Balita oleh kader pos yandu dan sisanya dibagikan ke masyarakat dibantu oleh pengurus RW dan RT setempat.

Pandangan masyarakat mengenai pembagian brosur ini, mengungkapkan persetujuannya, seperti Bapak "AH" dengan menyatakan :

*"...Ini baru ada di Kelurahan Maleer, pembuatan brosur mengenai gizi balita, Bapak mendukung ini untuk diteruskan.."*

( Sumber: wawancara, Juni 2012 )

Pembuatan brosur kesehatan ini merupakan inovasi dari para kader dan pengurus posyandu sebagai usaha dalam menjangkau seluruh anggota keluarga yang menjadi sasaran dan sekaligus menjadi saran edukasi bagi masyarakat luas.

### **Mengembangkan Hubungan Posyandu dan Keluarga dengan Sistem Sumber Alternatif**

Pengembangan hubungan posyandu dan keluarga dilakukan untuk menambah dan memperluas sistem sumber yang mampu memberikan dukungan bagi peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang. Proses mengembangkan hubungan pos yandu dan keluarga dengan diawali dengan mengidentifikasi dan menginventarisir sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam memberikan dukungan. Dengan pertimbangan lokasi tidak jauh dan kemungkinan mengakses lebih mudah, maka teridentifikasi sumber yang bisa dimanfaatkan, yaitu: (1) Balai Pengobatan Rumah Zakat. Lembaga ini dapat menjadi sasaran dalam pengembangan hubungan pos yandu karena lembaga ini merupakan tempat pelayanan dan pengobatan bagi ibu dan balita secara gratis, selain itu secara tempat juga dekat dengan wilayah keluarga partisipan sehingga diharapkan mudah diakses oleh keluarga pemilik balita gizi kurang ini ketika mereka membutuhkan. Pengembangan hubungan pos yandu dengan Balai Pengobatan Rumah Zakat, dilaksanakan melalui pertemuan di ICD (*Integrated Community Development*) Rumah Zakat Kelurahan Cibangkong. Dalam pertemuan itu, pengurus pos yandu mengemukakan maksud kedatangannya untuk



menjalin kerjasama dengan Balai Pengobatan Rumah Zakat. Sebelumnya diterangkan tentang kondisi masyarakat secara umum dan adanya permasalahan balita gizi kurang di wilayah Kelurahan Maleer. Menanggapi permintaan pengurus pos yandu, perwakilan ICD Rumah Zakat, menyatakan bahwa memang wilayah kerja mereka meliputi permasalahan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Batununggal. Karena itu mereka memahami permasalahan yang dihadapi pengurus pos yandu dari Kelurahan Maleer. Sehingga mereka akan mendalami permasalahan balita gizi kurang ini dan merujuk keluarga partisipan agar mendapat pelayanan di Balai Pengobatan Rumah Zakat.

(2) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kota Bandung. Pengembangan hubungan pos yandu dengan BPPKB Kota Bandung difasilitasi sekaligus dilaksanakan di rumah Ketua Penggerak PKK Kelurahan Maleer. Pada pertemuan tersebut Sekretaris Posyandu menyampaikan bahwa di Kelurahan Maleer telah dibuat kegiatan Kelas Keluarga Balita, dalam rangka penanganan masalah balita gizi kurang. Selanjutnya Ketua Penggerak PKK Kelurahan Maleer, mencoba meminta dukungan staf BPPKB Kota Bandung yang menaungi wilayah kerja di Kecamatan Batununggal dalam penanganan balita gizi kurang. Hasil dari pertemuan ini pihak BPPKB Kota Bandung memahami permasalahan yang disampaikan oleh pengurus pos yandu dan PKK Kelurahan Maleer, serta meminta data secara tertulis sehingga dapat diusulkan dalam program kerja pada tahun anggaran selanjutnya. Dua sistem sumber yang telah diakses oleh posyandu ini memberikan pemahaman dan ketrampilan yang baru kepada para pengurus posyandu agar mampu mengembangkan hubungan dengan sistem sumber lainnya yang mungkin dapat diakses oleh mereka. Sehingga diharapkan sistem sumber yang menjalin hubungan dengan posyandu dapat semakin bertambah dan efeknya proses peningkatan peranan keluarga dalam menanggulangi masalah balita gizi kurang dapat semakin mudah.

## Kesimpulan

Masyarakat Kelurahan Maleer dalam upaya penanganan masalah balita gizi kurang, selama ini telah diusahakan dengan mengakses sumber dukungan dari lembaga yang ada, seperti puskesmas, LPM Kelurahan dan BKM Tunas Mandiri. Namun penanganan masalah tersebut belum terpadu dan masih bersifat seremonial dengan bantuan-bantuan seperti pemberian makanan tambahan. Selain itu penanganan masalah ini belum melibatkan peranan keluarga yang memiliki masalah balita gizi kurang tersebut. Sehingga permasalahan ini walaupun sudah diupayakan untuk ditangani namun setiap tahun muncul kasus balita gizi kurang, karena kurangnya pemahaman keluarga dalam berperan untuk mengatasi permasalahan balita gizi kurang.

Model peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang diawali dengan mengidentifikasi keluarga yang perlu dilibatkan dalam penanganan balita gizi kurang. Kegiatan selanjutnya yaitu menggali kebutuhan-kebutuhan peningkatan peranan guna dihubungkan dengan upaya penanganan balita gizi kurang. Langkah akhir peningkatan peranan keluarga adalah melakukan perencanaan dan mengimplementasikan model sesuai hasil rancangan dengan melibatkan keluarga.

Implementasi model peningkatan peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang dilaksanakan dengan kegiatan peningkatan pemahaman keluarga dalam bentuk kegiatan Kelas Keluarga Balita dan pembuatan serta pembagian brosur tentang gizi seimbang serta mengembangkan hubungan posyandu dan keluarga dengan sistem sumber alternatif. Hasil refleksi model akhir yang diimplementasikan dalam penelitian menunjukkan adanya perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan peningkatan peranan keluarga yaitu; (1) Meningkatnya pemahaman keluarga tentang peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang. (2) Meningkatnya peranan keluarga dalam penanganan balita gizi kurang. (3) Terjalannya hubungan antara posyandu dan keluarga dengan sistem sumber alternatif.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini telah berjalan dengan cukup baik namun masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih optimal maka diperlukan dukungan berbagai pihak agar perbaikan model dapat terus terjadi sesuai dengan tingkat kebutuhan penanganan terhadap

permasalahan yang ada. Selain itu, perlu juga dibuat penelitian lanjutan dengan bentuk penelitian evaluatif sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan model peningkatan peranan keluarga dalam penanganan masalah balita gizi kurang di Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal.

### Daftar Pustaka

- Boss, PG., Doherty, WJ., LaRossa, R., Schumm, WR., & Steinmetz, S.K. 1993. *Sourcebook of Family Theories and Methods: a Contextual Approach*. New York, USA: Plenum Press.
- Didi Supriyadi. 2011. Laporan Praktikum: Program Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Penanganan Masalah Balita Gizi Kurang Di Rw 04 Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Cetakan pertama. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Friedman. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek*, Edisi kelima. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Nadesul, Handrawan 2007. *Membesarkan Bayi Jadi Anak Pintar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nock, S. L. 1992. *Sociology of the Family (2nd Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Rice, A.S dan SM. Tucker 1986. *Family Life Management*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Jakarta: BKKBN
- <http://www.antarasumbar.com/berita/nasional/d/0/253386/jumlah-balita-datang-ke-posyandu-semakin-berkurang.html>. Diakses tanggal 25 Februari 2013.
- <http://www.bandungkab.go.id/arsip/2385/kesehatan>. Diakses tanggal 25 Februari 2013.